

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN PORSI KEPEMILIKAN PUBLIK, TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Ijma¹, Nurhayati Haris dan Nina Yusnita²

ijmanysal@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The purpose of this research is to know the influence of firm size, profitability and public ownership portion on environmental disclosure partially and simultaneously. The method used in this research is quantitative approach with regression analysis. The sample is chosen by purposive sampling technique. There is eight firms as sample. Analysis unit of this research is annual report of mineral and metal industries of 2011-2015 period, that are 40 annual report. The result shows that the firm size, profitability and public ownership portion have significant effect on environmental disclosure simultaneously. Partially, the firm size and public ownership portion have significant effect on environmental disclosure. But, profitability doesn't have significant effect on environmental disclosure. Based on these results, the big firm and more public ownership portion disclose more completely about environmental responsibility on the firm annual report. But, the level of firm profitability doesn't affect the firm environmental disclosure.

Keywords: *Firm size, profitability, public ownership portion, environmental disclosure*

Permasalahan lingkungan hidup menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini terkait dengan adanya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial umat manusia. Memang sulit dipercaya, bahwa perusahaan yang pada awalnya diharapkan sebagai tumpuan hidup rakyat, ternyata telah menjadi biang keladi dari semua ini. Permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya. Perusahaan tersebut khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Pada beberapa dekade ini, kelestarian alam Indonesia mulai terancam. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya industri-industri pertambangan yang mulai muncul di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri industri pertambangan baru tersebut melakukan sesuatu hal yang merusak lingkungan untuk mendapatkan keuntungan

yang besar. Berkurangnya sumber keseimbangan alam seperti hutan, air dan tanah yang subur sebagian besar disebabkan oleh kegiatan pertambangan yang menghasilkan polutan yang sangat besar sejak awal eksploitasi sampai proses produksi dan hanya mementingkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan faktor kelestarian lingkungan.

Dampak tersebut terutama dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada dekat dengan perusahaan. Beberapa kasus seperti kasus Freeport Indonesia, kasus PT. Unocal dan kasus Lapindo Brantas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang kurang mementingkan dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Isu tersebut menjadikan masyarakat semakin sadar akan pentingnya lingkungan hidup dan mulai memberi perhatian lebih terhadap perawatan lingkungan hidup. Selain itu, semakin banyaknya organisasi-organisasi pemerhati lingkungan hidup yang berskala nasional

maupun internasional serta semakin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup dengan tujuan terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, Tampubolon (2008). Hal ini tentunya berdampak terhadap aktivitas dan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Kinerja manajer perusahaan diharapkan tidak hanya bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan tetapi juga harus memiliki usaha dalam rangka kepedulian terhadap lingkungan, seperti menurunkan emisi rumah kaca, meminimalkan pencemaran lingkungan, dan menggunakan energi alternatif yang dapat diperbaharui.

Penelitian ini dipayungi oleh teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan, Lako (2011). Teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya (Ghozali dan Chariri, 2007). Ketika suatu perbedaan yang nyata atau potensial, ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Teori ini menjadi relevan dengan fenomena penelitian ini karena adanya persepsi bahwa pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan, peningkatan serta mempertahankan legitimasi perusahaan, sehingga dibutuhkan sebuah aksi lingkungan yang dipublikasi secara efektif. Langkah ini merupakan sebuah metode bagi manajer untuk dapat mempengaruhi ekspektasi dan persepsi publik yang berhubungan dengan kesesuaiannya dengan nilai masyarakat, Patten (1991) Deegan and Rankin (dalam Hadjoh, 2012).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri pertambangan yang merupakan salah satu industri yang memiliki resiko tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi. Kegiatan pertambangan dan pengolahan minyak bumi mulai eksplorasi, eksploitasi, produksi, pemurnian, pengolahan, pengangkutan, kemudian menjualnya tidak lepas dari bahaya seperti bahaya kebakaran, pengotoran terhadap lingkungan oleh bahan-bahan minyak yang mengakibatkan kerusakan flora dan fauna, pencemaran akibat penggunaan bahan-bahan kimia dan keluarnya gas-gas/uap-uap ke udara pada proses pemurnian dan pengolahan. Dalam rangka menghindari terjadinya kecelakaan pencemaran lingkungan dan gangguan keseimbangan ekosistem baik itu berada di lingkungan pertambangan ataupun berada diluar lingkungan pertambangan, maka perlu adanya pengawasan lingkungan terhadap cara pengolahan pembangunan dan pertambangan, kecelakaan pertambangan, penyehatan lingkungan pertambangan, pencemaran dan penyakit-penyakit yang mungkin timbul.

Beberapa penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya Zaenudin (2007), Umami (2011), Wicaksono (2012), Aulia (2015) dan Miranti (2009). Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat *gap* literatur untuk ukuran perusahaan, profitabilitas dan porsi kepemilikan publik. Perbedaan hasil penelitian tersebut tentunya memerlukan kajian lebih lanjut. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan porsi kepemilikan publik terhadap pengungkapan lingkungan.

Artikel ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama memuat latar belakang dan pengembangan hipotesis terkait hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan porsi kepemilikan publik terhadap *Environmental Disclosure*. Bagian kedua memuat metode penelitian yang digunakan

untuk menguji hipotesis. Bagian ketiga merupakan kajian atas hasil pembuktian hipotesis. Bagian keempat memuat simpulan dan saran penelitian.

METODE

Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara luas tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan alat dan data statistik ekonometrik sebagai pembuktian hipotesis dari permasalahan. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) bertempat di Jakarta, dengan mengunduh data dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* dan website masing-masing perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini merupakan industri pertambangan yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2011-2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri logam dan mineral yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 yang berjumlah sembilan perusahaan. Teknik pengambilan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah delapan perusahaan karena satu perusahaan tidak memenuhi kriteria kelayakan sampel. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria kelayakan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan industri logam dan mineral yang telah listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memenuhi kriteria *going concern*.
- Perusahaan yang melakukan publikasi laporan tahunan (*annual report*) selama kurun waktu 2011 sampai dengan 2015 untuk memenuhi konsistensi dalam aktivitas perusahaan.

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Daftar Perusahaan Yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
3	CKRA	Cakra Mineral Tbk
4	DKFT	Central Omega Resource Tbk
5	INCO	Vale Indonesia Tbk
6	PSAB	Pelita Sejahtera Abadi Tbk
7	SMRU	SMR Utama Tbk
8	TINS	Timah Tbk

Sumber data: www.sahamok.com (2016)

Operasionalisasi Variabel

Environmental disclosure merupakan informasi kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, meliputi kegiatan pencegahan dan penanggulangan polusi, rehabilitasi, reklamasi, dan konservasi lingkungan, Octavia (2012). Untuk mengukur sejauh mana pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan digunakan metode skoring terhadap indeks pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Indeks pengungkapan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan yang didasarkan pada pedoman indeks CSR yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4,0.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Proksi ukuran perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *log of total assets* yaitu logaritma yang merefleksikan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Data mengenai total aktiva perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yakni laporan posisi keuangan pada sisi aset. Hasil yang didapat berupa angka nominal. Pengukurannya dengan menggunakan rumus: $SIZE = \log \text{ Total Aset Perusahaan}$

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang

saham. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya, Hakson dan Milne (1996), Zaenudin (2007), dan Nugraha (2015) mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset*. Rasio *Return on Asset* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *Return on Asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersi Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Porsi kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Publik adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Kepemilikan publik memiliki arti terdapat kepemilikan dari pihak luar (*external*). Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing* manajer kepada publik. Pengukuran untuk kepemilikan publik menggunakan rasio dengan formula:

$$PO = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Publik}}{\text{Total Jumlah Saham}} \times 100$$

Ringkasan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X ₁) (Hackston dan Milne,1996; Miranti, 2009; Octavia, 2012; Aulia dan Linda, 2015; Nugraha, 2015)	- Logaritma Total asset yang dimiliki perusahaan.	Rasio
Profitabilitas (ROA) (X ₂) (Nugraha, 2015; Lestari, 2015; Bawono, 2015; Chariri dan Paramita, 2013).	- laba bersih setelah pajak - total asset	Rasio
Porsi Kepemilikan Publik (X ₃) (Fajriah,2014;Wicaksono,2012; Rahayu dan Indah,2015)	- jumlah saham yang dimiliki publik - total jumlah saham	Rasio
<i>Environmental disclosure</i> (Y) (Hadjo, 2012; Octavia, 2012)	- total pengungkapan lingkungan yang dilakukan - total pengungkapan lingkungan yang seharusnya dilakukan	Rasio

Sumber: olahan 2016

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Adapun matematis regresi linear berganda, apabila diaplikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y : *Environmental disclosure*

A : konstanta

b₁,... b₃: koefisien regresi

X₁ : ukuran perusahaan

X₂ : profitabilitas

X₃ : porsi kepemilikan publik

e : Faktor pengganggu (standar error).

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, regresi berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS Versi 16.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product Service and Software*) 16.0 for Windows, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.907	.667		-8.851	.000
	X1_Size	.488	.054	.753	9.028	.000
	X2_Profit	-.074	.101	-.061	-.732	.469
	X3_PO	1.032	.230	.359	4.482	.000

a. Dependen Variabel: Y_ED

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Proksi ukuran perusahaan, menggunakan *log of total assets* yaitu logaritma yang merefleksikan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 9.028. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.688. Selain itu, nilai signifikansi

variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi *alpha* 0,05 atau 5%. Hasil tersebut berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Elsakit & Worthington (2014), Dewi dan Keni (2012), Nugraha (2015).

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rumus *Return on Asset*. Variable profitabilitas menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0.732. Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t table sebesar 1.688 dengan signifikansi sebesar 0.469 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi *alpha* 0,05 atau 5% berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* ditolak. Dengan demikian dugaan awal peneliti yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan melakukan *environmental disclosure* lebih luas dan tingkat profitabilitas yang rendah menyebabkan perusahaan enggan melakukan *environmental disclosure* dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk pengungkapan lingkungan lebih banyak daripada manfaat yang diperoleh, tidak dapat didukung oleh hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahayu & Indah (2015) dan Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak menjamin untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi pula.

Porsi kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan publik dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki publik per jumlah total saham perusahaan. Variabel porsi kepemilikan publik menunjukkan nilai t hitung sebesar 4.482. Nilai t hitung tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.688. Selain itu, nilai signifikansi variabel porsi kepemilikan publik yaitu sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi *alpha* 0,05 atau 5%. Hasil tersebut berarti bahwa porsi kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* dengan arah positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa porsi kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure* diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sahamnya lebih banyak dimiliki publik cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fajriah (2015), Wicaksono (2012) serta Rahayu & Indah (2015).

Secara singkat dari hasil analisis ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan publik memiliki hubungan positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan daripada perusahaan kecil dikarenakan perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, fenomena tersebut menuntut perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan lebih luas dan inovatif. Begitupun dengan perusahaan yang porsi kepemilikan publiknya tinggi, perusahaan memiliki banyak stakeholder yang menuntut informasi pengungkapan yang lebih lengkap sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel profitabilitas memiliki hubungan negatif dan

tidak signifikan terhadap variabel *environmental disclosure*. Hal Ini mengindikasikan *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, tinggi rendahnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap tanggung jawab lingkungan tidak akan menjadikan rendahnya profitabilitas sebagai alasan tidak mengungkapkan informasi lingkungan lebih lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih rendah. Dari delapan perusahaan yang dijadikan sampel, hanya tiga diantaranya yang melaksanakan *environmental disclosure* sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan dalam PSAK, regulasi *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*, dan pedoman *Global Reporting Indeks (GRI)*. Rendahnya pengungkapan lingkungan ini menunjukkan kurang pedulinya perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Regulasi mengenai lingkungan hidup semakin mengharuskan untuk dilakukan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak, namun realita menunjukkan minimnya jumlah pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Belum optimalnya pengungkapan lingkungan ini sangat mungkin disebabkan karena rendahnya kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan sehingga enggan mengungkapkan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Rendahnya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan masalah lingkungan salah satunya dapat disebabkan karena sampai saat ini pengungkapan lingkungan merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga timbul anggapan bahwa tidak menjadi permasalahan apabila suatu perusahaan tidak melakukan pengungkapan lingkungan. Selain itu lemahnya sanksi bagi

perusahaan yang melanggar kewajiban pengungkapan lingkungan, walaupun ada masih terdapat masalah yuridis berupa tidak adanya alternatif sanksi selain sanksi administrasi guna membantu menegakan norma *Corporate Sosial Responsibility*. Padahal, pengungkapan masalah sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan tersebut kepada publik dan juga sebagai usaha untuk menjaga eksistensi perusahaan tersebut di masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian atas data penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Secara parsial ukuran perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* (Y). Perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak karena memiliki sumber daya yang besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dibandingkan perusahaan kecil.
- b) Secara parsial profitabilitas (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* (Y). Setiap peningkatan atau penurunan profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan suatu perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang luas lebih banyak dilakukan oleh perusahaan besar dan kepemilikan sahamnya publiknya tinggi daripada perusahaan yang profitabilitasnya tinggi.
- c) Secara parsial porsi kepemilikan publik (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* (Y). Perusahaan yang sahamnya lebih banyak dimiliki publik cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas.
- d) Secara simultan ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), porsi kepemilikan

publik (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* (Y).

Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan penelitian, maka direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Bagi pemerintah dan instansi terkait lingkungan hidup, di masa mendatang perlu menetapkan standarisasi bentuk pelaporan atas pengungkapan lingkungan hidup. Standarisasi bentuk pelaporan ini bertujuan untuk keseragaman pelaporan kinerja lingkungan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.
- b) Bagi pemerintah yang terkait dengan penyusunan regulasi tanggung jawab sosial dan lingkungan agar menetapkan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.
- c) Bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa, agar pengukuran *environmental disclosure* lebih baik dan dapat di generalisasi pada semua industri yang ada, diharapkan lebih memperluas sampel penelitian tidak hanya pada industri pertambangan saja tetapi menggunakan industri lain yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan seperti industri dasar dan kimia.
- d) Cakupan sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan industri logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada semua perusahaan yang memiliki karakteristik berbeda.
- e) Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan porsi kepemilikan publik sebagai variabel independen. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain agar hasil yang diperoleh lebih memperluas khazanah pengetahuan terkait *environmental disclosure*.

- f) Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan dua teori, yaitu teori legitimasi dan teori stakeholder untuk menjelaskan aktivitas *environmental disclosure* pada suatu perusahaan.
- g) Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya kepedulian perusahaan logam dan mineral terhadap regulasi lingkungan hidup. Perusahaan logam dan mineral yang termasuk kategori industri pertambangan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan, sehingga pengungkapan lingkungan hidup mejadi wajib bagi perusahaan pertambangan. Namun dari delapan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya tiga perusahaan yang melakukan *environmental disclosure* sesuai dengan regulasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainun Naim dan Fuad Rachman, 2000, "Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 15. No 1.pp.70-82.
- Alan, Murray, et al. 2005. Do Finance Markets Care About Social and Environmental Disclosure? Further Evidence and Exploration From The Uk. Center For Sosial and Environmental Accounting Researce. Diakses pada Agustus 2016. https://www.st-andrews.ac.uk/media/csear/discussion-papers/CSEAR_dps-finance-dofinmar.pdf
- Aulia, Febri Zain. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap *Environmental Disclosure*. Jurnal.Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 27 Mei 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aj>

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. Accounting Theory. Edisi Lima. Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, Prima Sofia dan Keni. 2012. Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Skripsi. Universitas Tarumanagara.
- Elsakit, M Omer & Worthington. 2014. The Impact Of Corporate Characteristics And Corporate Governance On Corporate Social And Environmental Disclosure: Aliteratur Review. Intenationa journal of business and management: Vol. 9, No.9: 2014. Diakses pada Agustus 2016.<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijbm/article/viewFile/38041/22018>
- Fajriah, Nurul. 2015. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hackston, David. dan Markus, J Milne, (1996), "*Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies*", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, pp. 77-108. Diakses pada 4 Juni 2016.
- Hadjoh, Rinny Amelia. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. Skripsi. Universitas Udayana.
- Lako, Andreas. 2011. Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Nur Annisa. 2015. Pengaruh efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Skripsi. Universitas pendidikan Indonesia.
- Miranti, Laras. 2009. Indonesian Environmental Reporting Index Dan Karakteristik Perusahaan. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nugraha, Dicko Eka Bimantara. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industry, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. Universitas Diponegoro.
- Nur, Marzully. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Di Indonesia. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nuryaman.(2009). Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 6.No. 1.
- Octavia, Itsna. 2012. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variable Moderasi. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Pratama, Gallus Pratama. 2013. Pengaruh good corporat governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, Kurnia Putri. 2013. Environmental Incident, Pemberitaan Media Dan Praktik Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure): Studi Pada *Sustainability Report Asia Pulp And Paper Co., Ltd*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning., 2009. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Laporan Tahunan Perusahaan Di Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rahayu dan Indah.(2015). pengaruh kepemilikan saham publik, profitabilitas, dan media terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal*. Universitas

Negeri Semarang. Diakses pada 27 Mei
2016. [http://journal.unnes.ac.id/sju/index.ph](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php)

p

Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity To Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.

Tampubolon, Kartini. 2008. *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan Dan Kinerja Ekonomi*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Umami, Elok Harmantil. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi.